

Investigation on Mother's Activities in Assisting Kindergarten Students in Online Learning

Tarmilia¹, Wahyu Hanan Hapsari², Sri Lestari³

^{1,2,3} Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 tarmiliamemi@gmail.com

 <https://doi.org/10.53017/ujsah.46>

Received: 10/02/2021

Revised: 25/02/2021

Accepted: 28/02/2021

Abstract

The change from face-to-face learning to an online learning method during a pandemic requires parents to adapt. Kindergarten students who originally studied at school are now learning more at home and parents should be more involved. Therefore, this study aims to investigate the activities of mothers while accompanying children to learn online. Research informants are two mothers who have kindergarten students. Qualitative data were obtained through interviews and observations as long as mothers accompanied students in online learning. The data obtained were analyzed by descriptive analysis techniques. We found that mothers did not start and end their learning by inviting their children to pray, tended to criticize their children's work, dictate what to write and do on pictures, and erase their children's writings. On the other hand, there are mothers who give freedom to their children, even while doing other activities. Mother gave less appreciation and was in a hurry because she had to continue with work. Meanwhile, a mother needs to get self-motivated support, obedient child character, husband and family involvement, and teacher involvement. There are mothers who are visited by teachers, but some are not. Mothers encounter obstacles due to economic limitations which result in a lack of learning facilities and limited time, there are mothers who are tired because they must work, there are fathers who are involved and some are less involved, and parents do not communicate with teachers. This shows that there has not been a good partnership between parents and teachers. Fathers are expected to be more involved in assisting children in learning. Cooperation between mothers and fathers should be increased so that children can study comfortably.

Keywords: Online learning; Mother's activities; Kindergarten students

Investigasi pada Aktifitas Ibu dalam Mendampingi Siswa TK Belajar Daring

Abstrak

Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi metode pembelajaran daring di masa pandemi menuntut orang tua untuk beradaptasi. Siswa TK yang semula belajar di sekolah menjadi lebih banyak belajar di rumah dan orang tua harus lebih banyak terlibat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi aktifitas ibu selama mendampingi anak belajar secara daring. Informan penelitian adalah dua ibu yang memiliki siswa TK. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi selama ibu mendampingi siswa dalam belajar secara daring. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Kami menemukan bahwa ibu-ibu tidak mengawali dan mengakhiri belajar dengan mengajak anak berdoa, cenderung mengkritik pekerjaan anak, mendikte apa yang harus ditulis dan dilakukan pada gambar, serta menghapus tulisan anak. Di sisi lain, ada ibu yang memberikan kebebasan kepada anaknya, bahkan ia sambil melakukan kegiatan lainnya. Ibu kurang memberi penghargaan dan tergesa-gesa karena

harus melanjutkan pekerjaan. Sementara itu, seorang ibu perlu mendapat dukungan motivasi dari diri sendiri, karakter anak yang penurut, keterlibatan suami dan keluarga, serta keterlibatan guru. Ada ibu yang dikunjungi guru namun ada yang tidak. Ibu menemui hambatan karena keterbatasan ekonomi yang berakibat pada kurangnya sarana belajar serta waktu terbatas, ada ibu yang kelelahan karena harus bekerja, ada ayah yang terlibat dan ada yang kurang terlibat, dan orang tua kurang berkomunikasi dengan guru. Hal ini menunjukkan belum terbentuk kemitraan yang baik antara orang tua dan guru. Ayah diharapkan lebih terlibat dalam pendampingan anak belajar. Kerja sama antara ibu dan ayah hendaknya ditingkatkan agar anak bisa belajar dengan nyaman.

Kata-kata kunci: Pembelajaran online; Kegiatan ibu; Siswa TK

1. Pendahuluan

Bertujuan mencegah penyebaran Virus Covid-19 pemerintah Indonesia menggantikan belajar tatap muka di sekolah dengan sistem Kegiatan Belajar Mengajar dalam jaringan (daring) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Siswa belajar di rumah menggunakan gawai atau komputer yang tersambung internet agar terhubung dengan guru.

Dengan situasi yang demikian, keterlibatan orang tua pada pendidikan anak di rumah mutlak dibutuhkan. Orang tua merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai agama dan budi pekerti anak. Manfaat pendampingan belajar ialah anak bersemangat, fasilitas belajar terpenuhi, terjadi diskusi, membantu anak mengenali diri sendiri, orang tua mengetahui bakat anak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif [1], meningkatkan kelekatan dengan anak, dan orang tua dapat melihat langsung perkembangan belajar anak [2].

Keterlibatan orang tua ialah partisipasi orang tua di rumah dan di sekolah untuk meningkatkan hasil pendidikan anak berdasar keyakinan pendidikan dan harapan prestasi akademis anak [3]. Keterlibatan orang tua di rumah misalnya mengajari dan mengevaluasi pekerjaan rumah anak. Sedangkan keterlibatan di sekolah misalnya mendatangi seminar kepengasuhan, mengambil raport, dan mendatangi undangan kegiatan sekolah. Ibu, ayah, nenek-kakek, dan anggota keluarga yang tinggal serumah sebaiknya terlibat aktif dalam pendidikan anak.

Agar keterlibatan orang tua bisa optimal dalam mendukung anak belajar, hendaknya terjalin hubungan kemitraan yang baik antara orang tua dan sekolah. Kedua pihak berkomunikasi mencari solusi berbagai kendala pendidikan anak. Orang tua menceritakan perkembangan anak di rumah dan guru melaporkan perkembangan pendidikan anak di sekolah. Orang tua dan guru saling menanggapi dengan penuh perhatian dan ramah.

Keterlibatan orang tua pada pendidikan sangat dibutuhkan karena bisa meningkatkan prestasi belajar, perilaku mulia, kehadiran di sekolah, dan kesehatan mental anak. Bagi guru keterlibatan orang tua bisa meningkatkan kemitraan, tanggung jawab guru, dan iklim sekolah yang memadai untuk belajar. Bagi orang tua bisa menambah pengetahuan dan ketrampilan pengasuhan dan pendidikan anak [4].

Keterlibatan orang tua ada tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terjadi di sekolah maupun di rumah. Orang tua yang keterlibatannya rendah maka prestasi akademis anak rendah [6]. Keterlibatan orang tua pada pendidikan meningkatkan luaran belajar anak [21]. Akan tetapi kebanyakan orang tua belum terlibat aktif dan efektif pada pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah [5, 20].

Salah satu wujud keterlibatan orang tua ialah mendampingi anak belajar. Orang tua merespon tugas dari sekolah, membantu mengerjakan tugas anak, sebagai tempat belajar anak, dan menjelaskan materi pelajaran. Pendampingan diharapkan dapat membentuk

karakter tanggung jawab anak, mampu mempraktikkan pelajaran, dan menghasilkan karya [7]. Agar anak bisa belajar dengan baik dan lancar orang tua berusaha menyusun program belajar di rumah. Berbagai fasilitas belajar diberikan agar anak bisa belajar secara efektif [8].

Orang tua menemui beberapa kendala dalam mendampingi anak belajar daring. Kendala tersebut misalnya orang tua kurang paham materi, orang tua kesulitan memotivasi anak, tidak punya banyak waktu, tidak sabar, tidak terbiasa menggunakan gawai, dan kendala sinyal internet [9].

Dari wawancara awal dengan dua ibu, mereka merasa kesulitan dalam mendampingi anak TK belajar di rumah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas ibu mendampingi anak TK belajar daring. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberi gambaran bagi guru mengenai aktifitas ibu mendampingi anak belajar daring. Guru bisa mengetahui berbagai hambatan dan dukungan bagi ibu. Dengan mengetahui aktifitas, hambatan, dan dukungan bagi ibu dalam mendampingi anak belajar daring, guru bisa menyusun program yang tepat untuk mengatasi kesulitan orang tua dalam mendampingi anak belajar daring.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif. Metode pengumpulan data dengan observasi saat ibu mendampingi anak belajar daring dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Teknik tersebut menerapkan langkah menyiapkan data, koding data, menarik kategori dan tema, menyajikan temuan secara naratif dan visual, menginterpretasikan makna hasil serta menjelaskannya dengan refleksi personal dan literatur, dan memvalidasi temuan [25].

Ada dua informan dalam penelitian ini yaitu Ibu MT yang berdomisili di Boyolali dan Ibu SN di Surakarta, Jawa Tengah. Masing-masing memiliki anak TK. Keluarga ibu MT masuk dalam Program Keluarga Harapan yang menerima bantuan uang bulanan dari pemerintah. Suami Ibu MT bekerja di pabrik namun gajinya tidak pasti diberikan setiap bulan. Untuk membantu ekonomi keluarga, Ibu MT bekerja sebagai buruh menyetrika pakaian, buruh mengemas yogut, dan menerima permak jahitan di rumah. Keluarga Ibu SN juga berekonomi rendah. Suami Ibu SN bertugas menjaga kos ibunya. Penghasilannya tidak menentu, tergantung pemberian ibunya. Ibu SN bekerja mencuci pakaian dan menjaga kos milik tetangga. Demografi informan diberikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Demografi Informan

Nama istri	Usia	Pendidikan	Pekerjan istri	Usia suami	Pendi dikan suami	Nama anak	Pekerjaan suami	Jumlah anak
MT	42	SMK	Buruh setrika, permak jahitan, buruh kemas yogut	47	SMA	NY	Buruh pabrik. Gaji tidak menentu	6
SN	24	SD	Cuci-setrika pakaian	25	SMP	N	Menjaga kos ibunya. Penghasilan tidak menentu	1

Peneliti datang tiga kali ke rumah informan. Kedatangan peneliti untuk observasi dan wawancara tentang aktifitas ibu mendampingi anak belajar daring.

3. Hasil dan Pembahasan

Ada tiga tema yang diperoleh dari analisa data yaitu aktifitas ibu mendampingi anak belajar, dukungan, dan hambatan. Keterangan lebih detail dijelaskan dalam tiga tema berikut.

3.1. Aktifitas ibu mendampingi anak belajar

Dalam mendampingi anak belajar di rumah orang tua peran sebagai motivator [8], pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pengawasan, dan penyedia fasilitas anak belajar, sumber belajar yang beragam dan lingkungan yang kondusif [1]. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah [7].

Ibu MT dan SN memulai, mendampingi kegiatan inti, dan mengakhiri belajar anak. Aktifitas ibu ada yang terlihat kurang memberi kesempatan anak berkreasi, kurang memberi kesempatan anak untuk mandiri, namun ada yang membebaskan anak berkreasi dan mandiri. Ibu tidak fokus pada anak, tidak memberi penghargaan atau pujian, dan ingin cepat selesai karena harus melanjutkan pekerjaan.

Ibu MT dan Ibu SN tidak memulai dan mengakhiri belajar dengan mengajak anak berdoa. Hal ini perlu diperhatikan karena salah satu peran orang tua ialah menumbuhkan pemahaman spiritual pada anak [7]. Ibu MT mengawali tanpa doa dan mengakhiri belajar dengan meninggalkan anak begitu saja.

Telpon masuk. Ibu menjawab. Ibu: "Nak, ibu ditunggu ibu-ibu lain kumpulan kelompok pinjaman". Belajar berakhir.

Demikian pula ibu SN, tidak mengawali dan mengakhiri belajar dengan berdoa.

N membereskan alat tulis dan meja lipatnya. Ibu mengembalikan buku ke rak bawah TV. Lalu N dan Ibu keluar kamar bergabung dengan yang lain di teras kamar

Dalam mendampingi anak belajar daring Ibu MT tidak membiarkan anak mengambil keputusan dan berkreasi. Hal ini disayangkan karena ada hubungan signifikan antara pendapat ibu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan kreativitas anak dan ada hubungan signifikan antara model pengasuhan orang tua merangsang imajinasi anak, mengenal lingkungan, serta dorongan bereksperimen [10].

Ibu MT tidak memberi anak kesempatan untuk berpendapat dan memutuskan, tidak memberi waktu anak untuk berpikir, berimajinasi, dan tidak mendorong anak untuk bertanya. Anak mengerjakan tugas sampai selesai tetapi gelisah. Hal ini terlihat saat observasi Ibu MT.

Ibu: "Kok, coklat tua? Ya sudah, tidak apa-apa. Pepayanya diwarnai." Lalu ibu melihat gawai. NY mewarnai. Ibu: "Pelan-pelan saja, oren saja, kok hijau, to? Ya sudah hijau campur oren." Ibu menunjuk ke gambar "Begini, lho." "Pensilmu hijau mana? Diraut dulu."

Beda halnya dengan Ibu SN. Beliau memberikan kebebasan pada anak untuk berpikir, berkreasi sesuai dengan yang ada dalam imajinasinya. Hal tersebut terlihat pada observasi saat ibu SN mendampingi belajar.

Ibu: "Terus nomer 13, coba kamu baca ini bacanya apa?"

Ibu: "Iya, sudah ini digambar bunga, coba sebisamu saja"

Ibu: "Ini soal terakhir, nomer 15, kamu disuruh kasih contoh satu buah-buahan, terus nanti digambar ditulis itu buah apa. coba, N mau gambar buah apa?"

Ibu SN mau menjelaskan materi pelajaran pada anak. Ibu SN baru memiliki satu anak sehingga bisa lebih telaten dalam mendampingi anak belajar.

Ibu tidak fokus pada anak saat mendampingi belajar. Keterbatasan ekonomi menyebabkan orang tua tidak bisa memberikan ruang belajar khusus. Suasana gaduh mengalihkan perhatian ibu dan anak. Jumlah anak yang banyak mengharuskan orang tua membagi perhatiannya [11]. Beberapa kali Ibu MT melihat gawai dan menjawab WA.

NY belajar lagi. Ibu menasihati NY: "Pusing tidak mainan gawai." Adik J mengambil obat mau diminum sendiri, nenek dan ibu teriak mencegah adik. NY berhenti belajar. Melihat nenek teriak-teriak pada adik. Adik lari-lari. NY melihat adik. Ibu sibuk mengurus adik.

Ibu: "Jangan keluar garis". NY mewarnai. Kucing lari-lari. Adik mengejar kucing. Ibu menjawab WA. "Ini diwarnai, semangkanya merah, kulitnya hijau". Adik lari membawa mainan ke meja NY. NY melihat. Ibu berdiri ke dapur. N menulis sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan Ibu SN, meskipun menunggu anak belajar, namun perhatian beliau sering teralihkan. Beliau sesekali menyahuti obrolan suami dan orang-orang yang duduk di teras depan kos. Ini terlihat saat observasi pertama:

Ibu tetap di samping N namun berbicara kepada suami dan anak kos lain yang sedang berbincang di teras kamar.

N tetap mengerjakan sisa tugasnya namun dengan dibimbing ibunya secara penuh. Tidak lagi mandiri seperti awal belajar. Ibu sesekali menyahuti obrolan suami dan rekan-rekannya di teras kamar.

Ibu tidak nampak memberi penghargaan atau pujian pada anak. Padahal anak membutuhkan penguatan berupa hadiah, pujian, senyuman, atau pelukan agar anak termotivasi untuk belajar [13].

Dalam tiga kali observasi, Ibu MT tidak memberi pujian pada anak selama belajar maupun saat selesai. Selesai belajar anak beranjak ke TV atau mendekati adik dan kakaknya bermain gawai.

Ibu: "Sudah capek, besok lagi, ya?" anak membereskan alat tulis ditaruh di tas lalu lari ikut main adik-adik. Belajar selesai.

Ibu SN demikian juga, tidak memberi pujian pada anak selama belajar dan sesudahnya. Hal tersebut terlihat pada saat observasi, setelah selesai belajar anak langsung membereskan alat tulisnya dan ibu melanjutkan aktivitasnya.

N membereskan alat tulis dan mejanya lalu menuju ke kasur dan tiduran sambil bermain gawai milik ibunya. Ibunya membiarkan N, lalu kembali ke kamar setrikaan untuk bekerja.

Anak tidak berkesempatan untuk mengoreksi tulisannya. Ibu MT langsung menghapus yang salah. Sebenarnya ibu tidak perlu bertindak demikian. Sebagai pendorong dan fasilitator ibu cukup mendampingi, menasehati, membiarkan anak mengerjakan tugasnya. Perlu ditingkatkan peran orang tua dalam melatih kemandirian anak [14].

Ibu: "Ya, tidak melebihi garis, to, ini kan tidak boleh, biar rapi." Kata ibu sambil menghapus. "Segera, tulis n-a-n-a-s."

Sedangkan Ibu SN memberi kesempatan anak mengerjakan mandiri.

Ibu SN berkata, "ini nomer 6 sampai 10 kamu disuruh lihat gambarnya di soal, terus nanti di tulis ya itu bentuk apa namanya. Dikerjakan sendiri dulu nanti kalau sudah sampai nomer 10 diperiksa Mamak". N mengangguk lalu mengerjakan secara mandiri

Ibu MT dan Ibu SN tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak belajar. Ibu harus segera melanjutkan bekerja. Akibatnya ibu terkesan ingin cepat selesai dan kurang sabar [9]. Ibu MT menyuruh anak bersegera dan menuruti kehendak ibu agar cepat selesai.

Anak gelisah, malas-malasan.

Ibu: "Diperjelas, diwarnai, segera! Kuning pohon pisang." N mewarnai, taat. Ibu: "Pohon pepaya hijau!"

Tak jauh beda keadaan Ibu SN. Ketika banyak tanggungan cucian-setrika baju, ibu SN dibantu oleh suaminya hingga malam, sehingga pada saat N belajar, dilakukan pada saat malam hari dan dalam waktu yang cukup singkat, hanya sebatas mengerjakan PR yang diberikan guru.

Ibu SN menimpali “segera, sudah malam, nanti kamu ngantuk tidak jadi mengerjakan PR-nya”. N menjawab ibunya, “Iha Mamak saja malah ngelaundry gitu kok”.

N mulai semakin tidak fokus. N: “Mamak, aku capek.” Ibu melihat ke N lalu berkata, “ayo kerjakan dulu yang buku ini biar cepat selesai.”

3.2. Dukungan bagi ibu dalam mendampingi anak belajar daring

Dalam mendampingi anak belajar ibu MT dan SN mendapat dukungan berupa motivasi dari diri sendiri, karakter anak penurut, keterlibatan suami pada Ibu SN dan keluarga pada Ibu MT, serta keterlibatan guru pada Ibu MT. Dukungan ini penting agar kegiatan belajar bisa lancar. Anak bisa menyerap ilmu dan pengalaman dengan baik. Serta ibu bisa optimal dalam membimbing anak.

Ibu termotivasi untuk mendampingi anak belajar. Walaupun dalam keadaan ekonomi lemah dan bukan lulusan perguruan tinggi beliau ingin anak belajar dengan baik. Orang tua yang berpendidikan rendah tetap menginginkan pendidikan terbaik untuk anak [11]. Orang tua dari anak usia dini bersemangat terlibat dalam pendidikan anak [15].

Betapapun banyak hambatan dalam mendampingi anak belajar daring ibu MT tetap berusaha menjalankannya. Ibu MT termotivasi melakukan yang terbaik untuk anak.

“Kesal, karena tugas terus seminggu, jedanya kalau libur Minggu. Perasaan capek, demi anak tidak dirasa.”

Walau capek karena bekerja cuci-setrika dan mengurus rumah serta anak, Ibu SN tetap termotivasi mendampingi anak belajar daring. Beliau memiliki keinginan anaknya menjadi pintar. Hal tersebut dikemukakan pada saat wawancara.

Ibu : “Ya aku ikut duduk di sebelahnya dia. Terus kalau dia nggak bisa ngerjakan begitu aku tuntun. Kalau aku juga tidak tahu jawabannya, tinggal browsing saja, Mbak. Sekarang sudah canggih, semuanya jadi mudah ha...ha.”

Ibu : “Ya senang to, Mbak. Bisa mengajari anakku gitu, biar pintar.”

Karakter anak merupakan faktor internal yang menentukan keberhasilan belajar. Jika anak malas, tidak penurut dan menganggap belajar tidak menarik, tentu proses belajar terhambat [16]. Karakter dua anak TK dalam penelitian ini penurut. Partisipasi anak mendukung kelancaran belajar [7]. Saat siang mereka memilih bermain sehingga agak susah untuk diajak belajar. Tapi setelah bermain dan mandi, anak menurut diajak belajar. Ibu tidak harus banyak membujuk.

Ibu MT sangat lega karena anak bersifat penurut, mau diajak belajar. Seperti tampak saat observasi:

“NY diajak ibu belajar langsung mau. mengambil tas, mengeluarkan alat tulis dan buku tugas. Menulis nama tanaman tidak berbuah. Ibu mendikte, NY menulis.”

Juga muncul dalam jawaban Ibu MT ketika diwawancarai:

“Anaknya penurut, pendiam, suka ngambek.”

Demikian pula N, anak dari Ibu SN. N anak yang penurut dan mudah untuk diajak belajar. Hal tersebut terlihat dari observasi dan wawancara terhadap ibu.

Ibu memanggil N yang sedang duduk di teras kamar dan menyuruh N untuk segera mengerjakan tugas dari gurunya, “N, ayo belajar, dikerjakan dulu PR-nya”. N menjawab ibunya, “Iya, sebentar”. Lalu N berdiri dari duduknya dan masuk kamar untuk belajar. N mengambil meja belajar lipat dan mempersiapkan alat tulisnya

Ibu : *“Kalau soal karakternya N, saya tuh Alhamdulillah banget, Mbak. N tuh anaknya pengertian pada kondisi orang tua. Dia penurut, kalau disuruh belajar tuh ya menurut. Sesekali paling ya cuma bilang “nanti saja”, tapi ya habis itu tetap dikerjakan. Tidak rewel, bandel, atau bagaimana. Mudah anaknya, tuh.”*

Keluarga yang harmonis akan bersedia saling membantu. Semua anggota keluarga bahu-membahu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, menemani anak balita main, termasuk mendampingi anak belajar. Kedua orang tua diharapkan terlibat dalam pendidikan anak di rumah dan di sekolah [4,17]. Keharmonisan keluarga yang bersedia saling membantu mendukung kelancaran ibu mendampingi anak belajar daring.

Dalam mendampingi anak belajar, ibu butuh bantuan dari keluarga. Ibu MT misalnya, saat observasi nampak nenek mengajak adik bermain agar tidak mengganggu kakak belajar. Ibu MT menceritakan bahwa ayah dan kakak membantu pekerjaan rumah agar ibu tidak terlalu capek dan punya waktu untuk mengajari belajar anak.

“ Untuk mengerjakan pekerjaan rumah, kadang saya dibantu oleh suami saya, kadang ibu saya, kadang anak, tergantung siapa yang longgar, kadang saya sendiri. Masakpun kadang anak membantu. Kadang saya pagi-pagi sudah masak, lalu saya tinggal kerja.”

“Kalau saya kecapekan, kalau anak harus ibu yang mendampingi terpaksa saya mendampingi. Tapi kalau anak mau bapak yang mendampingi, ya bapaknya mendampingi.”

Adanya bantuan dari lingkungan sekitar akan sangat membantu ibu dalam mendampingi anak belajar. Observasi dan wawancara menunjukkan adanya bantuan dari ayah dan teman-teman kos mendampingi anak belajar ketika ibu SN sibuk.

Ibu : *“Ya, dua-duanya, Mbak. Saya dan suamiku. Tergantung kalo saya longgar begitu N belajar dengan saya. Tapi kalo saya ada lemburan cucian ya N belajar dengan suamiku. Eh, sering juga N belajarnya diajari oleh mas-mas kos lainnya”*

Ibu MT dan anak senang jika dikunjungi guru ke rumah. Ibu merasa terbantu karena guru menjelaskan materi pelajaran dan menyemangati anak untuk belajar. Kunjungan guru ke rumah menciptakan kedekatan antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua bisa mendiskusikan berbagai kebutuhan dan kesulitan belajar anak [17]. Guru berusaha terlibat dalam pendidikan anak dengan berkunjung ke rumah. Guru juga mengharap orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anak baik di rumah maupun berbagai program yang diadakan sekolah [18].

Dalam mendampingi anak belajar di rumah, ibu butuh keterlibatan guru untuk menyemangati anak belajar.

Ibu MT menuturkan: *“Anak senang, menunggu guru datang. Ibu, kapan Bu Guru datang?”*
“Anak mau belajar”.

Guru menjelaskan pada Ibu MT bahwa anak tidak diwajibkan menyelesaikan semua tugas, tetapi sesuai kemampuan anak saja.

“Tidak apa-apa, guru memaklumi, karena tugas anak TK kan belum masuk raport.”

Namun Ibu SN tidak mendapat bantuan pendampingan belajar dari guru.

“Dengan bu guru itu cuma seminggu sekali. Ya, kalau mengumpulkan PR itu lho, Mbak. Kan, mengumpulkan PR-nya ke sekolah. Itupun juga seringnya tidak ketemu gurunya. Jadi ya, cuma tugas itu ditinggal saja di meja begitu.”

3.3. Hambatan ibu dalam mendampingi anak belajar daring

Ada beberapa kendala dan hambatan bagi ibu ketika mendampingi anak belajar daring. Kendala belajar dari rumah yaitu: guru tidak memahami karakter dan perilaku anak, motivasi belajar anak turun, kurangnya kerjasama guru dan orang tua, terkendala sinyal internet dan tidak punya gawai, dan guru kesulitan mengevaluasi hasil belajar siswa [19].

Ibu MT dan SN menemui banyak hambatan dalam mendampingi belajar anak. Hambatan tersebut diakibatkan dari keterbatasan ekonomi, suami ibu MT yang kurang terlibat. Hambatan lainnya kurang komunikasi orang tua dengan guru [19]. Adanya hambatan-hambatan ini menjadikan anak kurang maksimal dalam belajar.

Keterbatasan ekonomi menyebabkan fasilitas belajar yang diberikan ke anak hanya seadanya, ruang dan suasana belajar yang tidak kondusif, dan ibu dalam kondisi kecapekan ketika mendampingi anak belajar. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa keterbatasan ekonomi mengakibatkan orang tua tidak bisa menyediakan lingkungan belajar yang kondusif [11], fasilitas dan waktu yang memadai untuk mendampingi belajar [12,7] karena orang tua sibuk bekerja [9].

Ibu MT sangat sibuk mencari tambahan penghasilan sehingga tidak ada jadwal pasti NY belajar. Ketika mendampingi belajar ibu dalam keadaan capek dan mengantuk, kadang sakit. NY juga pernah dalam keadaan lapar dan sakit.

"Ibu menguap. Nenek duduk, lalu bertanya: "Kamu tidak ambil setrikaan di S?". Ibu: "Ah, capek. Semuanyakukerjakan, tenaganya....."

"Ini tunggakan tugas anak 3 minggu, karena ibu sibuk kerja mengemas es yogurt."

Keadaannya mirip keluarga Ibu SN. Keluarga Ibu SN tergolong kurang mampu. Ibu banyak pekerjaan untuk menopang ekonomi keluarga. Pada saat belajar, anak tidak memiliki tempat khusus. Hal itu karena mereka tinggal di kamar kos ukuran 4 x 4 meter. N hanya belajar di tempat seadanya, kadang di dalam kamar, kadang di teras depan kamar. Fasilitas belajar hanya menggunakan meja lipat kecil dan duduk lesehan. Hal ini terlihat pada saat observasi dan wawancara.

N menjawab: "Di situ saja." sambil menunjuk tikar di teras depan kamarnya (tempat mereka berkumpul dengan penghuni kos lain) sambil berjalan menuju tempat kosong di bagian tengah dan membuka meja lipatnya

N berdiri dari duduknya lalu mengambil meja lipat dan alat tulis serta buku. N membuka meja belajarnya di depan pintu kamarnya.

Ibu : "Tidak ada Mbak, ya tempatnya cuma sekotak gini saja kok. Sudah penuh."

Ibu : "Ini tidak selalu. Ya seringnya di sini saja, dalam kamar. Tapi kadang juga di teras depan situ. Kadang juga di teras kamar yang atas. Tergantung N juga mau mintanya di mana."

Dari observasi lingkungan sekitar rumah Ibu MT sepi. Meskipun di depan rumah ada jalan umum beraspal namun tidak terlalu ramai dilalui kendaraan. Sayangnya kondisi di dalam rumah gaduh sehingga mengalihkan perhatian ibu dan NY saat belajar. Ibu MT mendampingi NY belajar di ruang tamu ukuran 4x4 meter yang juga merupakan ruang TV di mana adik-adik dan kakak menonton dan bermain. NY tidak memiliki pojok belajar khusus.

Adik memukul-mukul dipan ruang tamu, bertiga dengan teman dan adik R, mereka saling bercerita. Adik mendekat, berteriak-teriak. Ibu terus mendikte "a-n-g-g-r-e-k." Adik naik meja belajar, NY memukulnya dengan pensil. Adik turun lalu berlarian dengan teman dan adik R. Adik J berteriak-teriak.

Fasilitas belajar NY ada namun terbatas. Tidak ada buku cerita, buku pendamping, serta menggunakan meja tamu dan kursi kayu kecil (bangku). Ketiadaan uang menjadikan ibu tidak bisa menyediakan media untuk merangsang kreatifitas anak. Lain halnya jika ibu berpenghasilan tinggi maka bisa membelikan berbagai mainan kreatifitas [10]. Beruntung ada gawai yang bisa dipakai berdua dengan kakak yang bersekolah SD. Ibu MT tidak kesulitan membeli pulsa internet karena mendapat bantuan dari pemerintah berupa pulsa gratis. Akses internet juga lancar.

Begitu pula di rumah Ibu SN. Pada saat dilaksanakan observasi tiga hari berturut-turut, kondisi lingkungan anak belajar sangat tidak kondusif. Hal itu dikarenakan keluarga N bertempat tinggal di rumah kos, sehingga setiap malam saat N belajar selalu ada tetangga kos yang sedang berkumpul di sana dan menimbulkan suasana gaduh.

Ibu : “Ya seadanya saja, Mbak. Kan kebetulan anak-anak kos juga sering ngobrol di teras, sambil semua ngobrol, bercanda, gitaran. N ya tetap belajar saja tidak apa-apa dia”

Ibu MT merasa kesal karena setiap hari ada tugas dari guru untuk anak. Ibu harus meluangkan waktu mengajari anak menyelesaikan tugas yang banyak [8]. Guru cenderung memberi tugas [22]. Ibu juga merasa kesulitan ketika mendampingi anak belajar [8,9]. Ibu kesulitan untuk mengembangkan ragam kegiatan [7]. Hanya saja Ibu MT tidak mengkomunikasikannya pada guru. Akibat dari itu Ibu MT dan Ibu SN mengajar pelajaran pada anak sebisanya dan berorientasi anak selesai mengerjakan tugas. Guru perlu berdiskusi dengan orang tua cara mendampingi anak belajar daring [15].

Belum terjalin komunikasi dua arah antara orang tua dan guru demi mengoptimalkan pendampingan belajar. Keterbukaan perlu dibangun oleh pihak sekolah dan orang tua agar terbentuk kemitraan dan komunikasi efektif untuk mencari solusi kendala-kendala belajar anak [21].

Dalam wawancara, Ibu MT menceritakan bahwa beliau tidak berkonsultasi dengan guru ketika mengumpulkan tugas di sekolah. Ibu MT berkonsultasi hanya saat guru berkunjung satu bulan sekali selama 10 menit. Padahal dalam sepuluh menit itu ibu guru juga harus mengajarkan anak materi pelajaran pada anak. Ibu hanya melaporkan ke guru bahwa anak kurang belajar karena kebanyakan bermain.

“(saya berkonsultasi dengan guru) Hanya ketika guru home visit.”

“(Saat mengambil/mengantar tugas di sekolah) saya tidak berkonsultasi dengan guru.”

Pada saat proses belajar daring di rumah, adanya komunikasi dengan guru sangat penting untuk memonitor sistem belajar serta perkembangan anak. Namun dalam proses wawancara, terlihat tidak ada komunikasi antara guru dengan orang tua siswa.

“Sama bu guru itu cuma seminggu sekali. Ya kalau mengumpulkan PR itu lho, Mbak. Kan, mengumpulkan PR-nya ke sekolah. Itupun juga seringnya tidak ketemu dengan gurunya. Jadi ya cuma tugas itu ditinggal saja di meja begitu.”

Kedua orang tua segan untuk berkomunikasi dengan guru misalnya tentang bagaimana cara mendampingi anak belajar dan sikap kepada anak sesuai perkembangan usianya. Orang tua yang berpendidikan rendah merasa malu dan enggan berkumukasi dengan guru [23].

Salah satu dari peran seorang ayah adalah terlibat dalam pendidikan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan menumbuhkan kecerdasan moral anak [24]. Suami Ibu MT kadang mendampingi namun kurang sabar sehingga anak-anak berebut memilih belajar dengan ibu. Dengan demikian ayah kurang terlibat dalam pendidikan anak. Tetapi suami Ibu SN terlibat aktif dalam pendampingan belajar anak. Suami Ibu MT berusia 44 tahun, suami Ibu SN berusia 25 tahun. Faktor usia tidak signifikan mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, namun kondisi sosio-ekonomi [20], misalnya keluarga berekonomi lemah dengan jumlah anak banyak.

Kadang anak belajar dengan kakak atau ayah. Tapi keduanya kurang sabar dan telaten, sehingga anak memilih belajar dengan ibu MT.

“Untuk belajar daring yang sering mendampingi saya, anak memilih ke ibunya daripada ke bapaknya, mungkin ibu itu kan lebih sabar begitu.”

Suami Ibu SN mau terlibat dalam pendidikan anak.

Ibu: "Dikerjakan dengan papa dulu, Nak. Mamak cuciannya banyak ini". Ayah N masuk kamar dan mengambil buku yang dimaksud lalu diberikan kepada N.

Kedua ibu tidak mengawali dan mengakhiri dengan mengajak anak berdoa. Ibu MT lulusan SMK. Dalam mendampingi anak belajar daring beliau tidak membiarkan anak mengambil keputusan dan berkreasi, tidak fokus pada anak, tidak memberi penghargaan atau pujian, tidak mendorong anak mandiri, dan memiliki waktu terbatas.

Lain halnya Ibu SN yang lulusan SD. Pada saat mendampingi anak belajar, Ibu SN memberikan kebebasan anak untuk berkreasi sesuai imajinasinya. Selain itu, terlihat ibu SN mengajarkan anak untuk belajar berpikir mandiri, dengan tidak selalu mendikte apa yang harus dikerjakan anak. Ibu SN mau menjelaskan materi pelajaran pada anak. Akan tetapi Ibu SN tidak fokus pada anak, tidak memberi penghargaan atau pujian, dan memiliki waktu terbatas.

Dukungan yang bisa membantu ibu dalam mendampingi anak belajar adalah motivasi ibu, karakter anak, keterlibatan suami, dan kunjungan guru pada salah seorang ibu. Hambatan timbul karena ekonomi dan minimnya komunikasi dengan guru. Ada ayah yang tidak banyak terlibat dalam pendidikan anak di rumah.

4. Kesimpulan

Aktifitas ibu mendampingi anak belajar daring menunjukkan kesulitan dan banyak hambatan. Kedua Ibu tidak mengawali dan mengakhiri dengan mengajak anak berdoa, Ibu terlihat kurang fokus, kurang sabar, dan ingin cepat selesai. Namun ada perbedaan dalam sikap ibu memberikan kesempatan anak untuk mandiri dan berkreasi. Satu ibu memberikan kesempatan tersebut, satu orang ibu lagi tidak. Keterbatasan ekonomi menjadikan fasilitas belajar anak minim, lingkungan belajar yang tidak kondusif dan terbatasnya waktu ibu karena harus bekerja. Ada ayah yang kurang terlibat dalam pendampingan anak belajar. Namun ada ayah yang terlibat. Jumlah anak yang banyak mengharuskan ibu membagi perhatian. Meskipun ada ibu yang berkomunikasi dengan guru dan ada yang tidak, namun kedua ibu menunjukkan kurang menjalin komunikasi intensif dengan guru. Berbagai hambatan tersebut menyebabkan proses belajar anak kurang optimal. Ibu membutuhkan motivasi dari diri sendiri, dukungan suami dan keluarga besar, kepedulian serta bantuan guru agar kegiatan mendampingi anak belajar berjalan dengan baik dan berhasil. Temuan lain dari studi ini adalah belum terbentuk kemitraan yang baik antara orang tua dan guru. Hal itu disebabkan salah satunya adalah kurang terbentuk komunikasi antara kedua belah pihak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada keluarga Ibu MT dan Ibu SN yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Referensi

- [1] Iftitah SL, Anawaty MF. Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi covid-19. *JCE Journal of Childhood Education*. 2020;4(2):71–81.
- [2] Cahyati N, Kusumah R. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*. 2020;04(1):4–6.
- [3] Seginer R. Parents' Educational Involvement: A Developmental Ecology Perspective. *Parenting: Science And Practice*. 2006;6(1):1–48.

- [4] Hornby G, Blackwell I. Barriers to parental involvement in education: an update. *Educational Review* [Internet]. 2018;70(1):109–19. Available from: <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1388612>
- [5] Pek LS, Mee RWM. Parental Involvement on Child'S Education At Home During School Lockdown. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*. 2020;4(2):192–6.
- [6] Lara L, Saracostti M. Effect of parental involvement on children's academic achievement in Chile. *Frontiers Psychology*. 2019;10. 1-5.
- [7] Yulianingsih W, Suhanadji S, Nugroho R, Mustakim M. Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020;5(2):1138–50.
- [8] Lilawati A. Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020;5(1):549.
- [9] Wardani A, Ayriza Y. Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2021;5(1):772–82.
- [10] Novita D. Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas. *Jurnal Pendidikan*. 2015; 16(2):100-109.
- [11] Adawiah R. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 2017;7(1):33–48.
- [12] Kocyigit S. Family involvement in preschool education: Rationale, problems and solutions for the participants. Kuram ve Uygulamada Egit Bilim. *Educational Sciences: Theory & Practice*. 2015;15(1):141–57.
- [13] Febianti YN. Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward And Punishment Yang Positif. *Jurnal Edunomic*. 2018;6(2):93–102.
- [14] Amini M. Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*. 2015;10(1):9–20.
- [15] Panaoura R. Parental Involvement in Children's Mathematics Learning Before and During the Period of the Covid-19. *Social Education Research*. 2021;2(1):65–74. DOI: <https://doi.org/10.37256/ser.212021547>
- [16] Warif M. Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2019;4(1):33–40.
- [17] Okeke CI. Effective home-school partnership: Some strategies to help strengthen parental involvement. *South African Journal of Education*. 2014;34(3).
- [18] Irma CN, Nisa K, Sururiyah SK. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2019;3(1):214–24.
- [19] Wardati L, Husna N. Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Di RA Masjid Agung Medan Polonia. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2020;1:165–183.
- [20] Kustiani AT, Fauziyah PY. Analysis of Factors Affecting Parental Participation Towards Early Childhood. *Journal of Nonformal Education*. 2019;5(1):47–56.
- [21] Rahman B. Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*. 2014;(1):129–38.
- [22] Nurdin N, Anhusadar L. Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020;5(1):686.

- [23] Ayu D, Handayani P, Gede D, Wirabrata F. How Parents ' Academic Background Can Affect Parental Involvement In Preschooler's Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 2020;8(1):53–60.
- [24] Septiani D, Nasution IN. Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*. 2017;13(2):120.
- [25] Creswell, JW. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Fourth Edition*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.; 2012.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
